

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sholichah (2018, hlm. 25) bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada siswa dengan memberikan suatu pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual siswa”.

Sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu perlu adanya proses Pendidikan untuk mewujudkannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno (2016, hlm. 30) bahwa “Pendidikan merupakan sarana dalam mencerdaskan suatu kehidupan bangsa melalui proses belajar agar memiliki kekuatan spiritual agama, kecerdasan akhlak, kepribadian yang baik dan memiliki keterampilan”.

Pendidikan merupakan sebuah sistem aktivitas yang dilaksanakan oleh orang dewasa dan anak. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Saat (2015, hlm. 1) bahwa “Pendidikan merupakan suatu aktivitas dalam proses pembelajaran di Sekolah yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, siswa, tujuan Pendidikan dan lingkungan Pendidikan yang saling tergantung dan saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan”.

Pendidikan merupakan proses belajar dalam meningkatkan potensi seseorang. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nurkholis (2013, hlm. 25) bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses aktivitas dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dalam segi pengetahuan, sikap dan kepribadian”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar pengetahuan, keterampilan yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, siswa, tujuan Pendidikan dan lingkungan Pendidikan yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan. Sehingga siswa mampu memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan mereka mampu berpikir kritis,

memiliki kekuatan spiritual agama, mempunyai sikap sosial dan kepribadian yang baik. Pada kenyataannya, kualitas Pendidikan di Indonesia masih belum mengembangkan siswa yang berpikir kritis, mempunyai kreativitas yang tinggi dan mempunyai sikap sosial dan kepribadian yang baik salah satunya sikap kerja sama yang masih belum terjalin antar siswa di Sekolah.

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama baik itu dalam proses belajar mengajar atau di luar pembelajaran. Hal tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Marcella, dkk (2018, hlm. 126) menyatakan “Kerja sama merupakan suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dilakukan secara bersama-sama. Sehingga dengan bekerjasama, siswa akan saling bertukar informasi dan saling membantu satu sama lain”.

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk melatih dan mewujudkan suatu kerja sama antar siswa dengan harapan siswa mampu bekerjasama dengan baik. Sehingga, siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif. (Emiasih dalam Yulianti, dkk, 2016, hlm. 35)

Kerja sama merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan siswa saat proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Rukiyati dalam Yulianti, dkk (2016, hlm. 35) menyatakan “Karakter kerja sama sangat penting dimiliki oleh setiap siswa pendidikan Sekolah Dasar, karena pada dasarnya karakter kerja sama dapat melatih setiap siswa dalam memahami, merasakan dan melaksanakan aktivitas kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kemampuan kerja sama dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi serta melatih siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitar siswa itu sendiri”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilaksanakan oleh siswa bersama-sama dalam berkelompok untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan mencapai tujuan bersama. Sehingga dengan melaksanakan suatu kerja sama mampu melatih siswa dalam beradaptasi dan berinteraksi antar siswa satu sama lain, melatih kemampuan percaya diri yang dimiliki oleh setiap siswa dalam

menyampaikan suatu pendapat atau ide kepada siswa yang lain serta terjalin hubungan yang harmonis dan rukun antar siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Faktanya, pada saat ini di Sekolah kemampuan kerja sama siswa berbeda halnya dengan teori yang telah di paparkan di atas. Karena, kemampuan kerja sama tersebut masih belum terlihat. Banyak permasalahan-permasalahan yang menyebabkan kemampuan kerja sama belum terjalin antar siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Magta, dkk (2019, hlm. 214) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa hal yang menyebabkan rendahnya suatu proses kerja sama yaitu masih banyak siswa yang belum mampu membina hubungan kerja sama yang baik antar siswa seperti tidak mau menolong siswa lainnya yang sedang mengalami kesulitan saat proses pembelajaran, saling mengandalkan dalam mengerjakan tugas kelompok serta masih banyak sebagian siswa yang tidak mau memberikan pendapat ketika berdiskusi.

Berdasarkan kajian jurnal lainnya menyatakan bahwa banyak permasalahan-permasalahan yang menyebabkan kerja sama tidak terjalin antar siswa dikarenakan setiap siswa tidak diajak untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi, dkk (2018, hlm. 178) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa hal-hal yang menyebabkan suatu proses kerja sama tidak terjalin antar siswa diantaranya masih banyak siswa yang tidak mau membantu temannya ketika proses belajar dan sebagian siswa beranggapan malu ketika meminta bantuan teman lainnya. Sehingga, hal tersebut menyebabkan proses kerja sama antar siswa tidak terjalin.

Sejak dini, siswa harus dimotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan berkelompok agar terhindar dari sifat egois. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Yulianti, dkk (2016, hlm. 34) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa terdapat kerja sama negatif di tingkat Sekolah Dasar salah satunya adalah perselisihan yang terjadi antar kelompok sehingga menyebabkan adanya *bullying* dan masih banyak siswa yang bersifat egois.

Rendahnya interaksi yang dilakukan antar siswa mengakibatkan tidak terjalannya proses kerja sama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Fauziddin (2016, hlm. 36) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa permasalahan yang menyebabkan rendahnya kemampuan kerja sama siswa yaitu masih banyak guru yang menggunakan metode atau model yang tidak bervariasi atau model konvensional dan kurangnya kegiatan kelompok yang mengakibatkan bekerjasama siswa kurang serta rendahnya interaksi yang dilakukan antar siswa.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Riska, dkk (2015, hlm. 69) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa permasalahan yang menyebabkan suatu rendahnya kemampuan kerja sama siswa yaitu saat proses kerja sama di kelas masih banyak siswa yang tidak menyukai salah satu temannya dalam berkelompok dan saling mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan guru serta masih banyak siswa yang bersifat egois ketika proses pembelajaran di kelas.

Selain permasalahan di atas, terdapat permasalahan-permasalahan lain yang menyebabkan rendahnya kerja sama antar siswa. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Setiyanti (2012, hlm. 59) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa permasalahan yang menyebabkan rendahnya kemampuan kerjasama siswa yaitu masih banyak siswa yang bersifat egois dan mau menang sendiri. Sehingga, proses kerja sama antar siswa tidak terjalin.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang menyebabkan suatu kerja sama antar siswa belum terjalin yaitu masih banyak siswa yang bersifat egois, saling mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan suatu tugas serta rendahnya interaksi antar siswa saat proses pembelajaran. Maka dari itu, untuk mewujudkan suatu kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar perlu menanamkan karakter kerja sama dengan melatih siswa dengan berbagai cara. Salah satunya dengan kegiatan pembelajaran yang bermakna, menantang, menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Kegiatan kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar ataupun diluar pembelajaran dapat dilaksanakan oleh dua orang siswa atau lebih dalam berkelompok yang saling berinteraksi satu sama lain dengan menggabungkan tenaga, menggabungkan berbagai ide-ide baru untuk menyelesaikan suatu tugas dalam waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam proses pembelajaran atau diluar pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dalam proses belajar mengajar banyak model yang bisa digunakan guru dalam mengatasi suatu permasalahan, terutama dalam membantu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Salah satunya menggunakan model *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media serta melibatkan siswa baik secara kelompok atau mandiri dalam proses belajar mengajar.

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat merubah sedikit demi sedikit cara belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Baharuddin dalam Hapsari, (2018, hlm. 156) menyatakan “*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bersifat kontekstual. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya, meningkatkan suatu kerja sama siswa, memunculkan ide-ide kreatif dalam diri siswa saat proses pembelajaran dan bisa memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi di dunia nyata”.

Model *Project Based Learning* merupakan model yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Trianto dalam Surya (2018, hlm. 43) menyatakan bahwa “Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan dan memberikan peluang kepada siswa untuk lebih mengekspresikan kreativitas yang siswa miliki ketika pembelajaran di kelas”.

Model pembelajaran mempunyai tujuan yang perlu kita ketahui salah satunya adalah *Project Based Learning* yang memiliki tujuan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2016, hlm. 145) menyatakan “Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan siswa serta memahami pembelajaran melalui investigasi”.

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali materi sendiri dengan berbagai cara. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2015, hlm. 195) menyatakan “Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka pembelajaran *Project Based Learning* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai macam cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen kolaboratif”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru yang dilakukan secara kerja sama dengan menggabungkan berbagai ide yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga dapat memunculkan suatu ide-ide yang kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan tersebut. Selain itu, model *Project Based Learning* melibatkan suatu media dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu terlibat aktif selama proses pembelajaran untuk menggali berbagai materi dari permasalahan yang akan dipecahkan melalui berbagai cara agar proses pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna bagi dirinya dan siswa lainnya.

Model *Project Based Learning* memiliki keunggulan untuk mengembangkan suatu kemampuan pemecahan masalah dengan cara bekerjasama melalui pembelajaran menggunakan proyek. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud dalam Suherti (2017, hlm. 78) menyatakan bahwa keunggulan model *Project Based Learning* ini mampu mengembangkan suatu kreativitas siswa dalam membuat suatu karya,

memberikan pengalaman dengan mempraktikkan keterampilan serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan melalui kerja sama siswa dalam proses belajar di kelas.

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang dijadikan acuan untuk melaksanakan model tersebut pada proses belajar salah satunya model *Project Based Learning*. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hirata dalam Insyasiska, dkk (2015, hlm. 11) menyatakan bahwa model *Project Based Learning* bertujuan untuk memunculkan suatu ide-ide yang kreatif siswa dalam suatu pemecahan masalah atau membuat suatu proyek. Sehingga, kegiatan tersebut akan bermakna dan menantang bagi siswa. Sehingga dengan kegiatan tersebut, siswa mampu membuat suatu produk atau karya dari hasil kerja sama bersama siswa yang lain, hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sunarsih (2016, hlm. 65) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* siswa mampu membuat suatu produk atau karya dan produk atau karya tersebut akan ditampilkan serta dipresentasikan oleh siswa.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari model *Project Based Learning* adalah siswa mampu bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang telah diajukan, memberikan pengalaman belajar yang menantang, menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Sehingga mempunyai tujuan untuk melatih siswa dalam menggali berbagai ide untuk memecahkan suatu permasalahan dengan berbagai acara serta melatih siswa dalam beripikir kreatif untuk membuat suatu produk berdasarkan masalah yang telah ditentukan oleh siswa.

Fakta tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Marza, dkk (2019, hlm. 460) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa suatu proses kerja sama siswa di Sekolah meningkat dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Paskahwati, dkk (2018, hlm. 40) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa adanya suatu peningkatan kerja sama siswa dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Pratiwi, dkk (2018, hlm. 180) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa hasil kerja sama siswa dapat meningkat dengan menggunakan model *Project Based Learning* saat proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Project Based Learning* kemampuan kerja sama siswa akan meningkat. Karena, dengan menggunakan model *Project Based Learning* siswa mampu bekerjasama menggabungkan berbagai ide dan tenaga untuk memecahkan suatu permasalahan, membuat suatu produk atau karya dan menghasilkan suatu produk atau karya tersebut dengan kreatif.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama siswa. Karena, model *Project Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan suatu kerja sama siswa selama proses belajar di kelas. Model *Project Based Learning* siswa dituntut untuk menentukan suatu permasalahan dalam mendesain suatu produk berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui suatu kerja sama dengan menggabungkan berbagai ide secara bekerjasama yang dilakukan antar siswa selama proses belajar dan menggunakan model *project based learning* siswa mampu memecahkan suatu permasalahan dalam membuat suatu produk serta memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimana strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama siswa Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagaimana telah diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama siswa Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keperluan teoritis dan keperluan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran *Project Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara umum baik bagi guru, siswa serta peneliti diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan suatu kualitas proses pembelajaran di Sekolah dan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan model dalam proses pembelajaran terutama pada model *Project Based Learning* untuk mengoptimalkan suatu kemampuan kerja sama dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dengan menggunakan model *Project Based Learning*, siswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama siswa dengan menggabungkan berbagai ide ataupun tenaga untuk membuat suatu produk serta dapat membuat produk tersebut dengan kreatif mungkin. Sehingga, kegiatan tersebut mampu mengembangkan kemampuan kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan dapat memberikan inspirasi kepada orang lain dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa serta memberikan gambaran kepada peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Variabel

Variabel merupakan suatu konsep yang abstrak yang menjelaskan tentang suatu variabel yang akan diteliti. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ridha (2017, hlm. 63) menyatakan “Variabel merupakan suatu definisi yang akan dijadikan suatu variabel yang akan diteliti bersifat operasional serta menjadikan konsep yang abstrak”.

Variabel merupakan suatu gejala yang timbul dalam proses penelitian dan menjadi fokus perhatian peneliti. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Jakni (2016, hlm. 49) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu gejala yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dengan mengumpulkan berbagai informasi.

Variabel merupakan atribut atau ciri suatu obyek yang mempunyai variasi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ferdy dalam Sugiyono (2014, hlm. 60) bahwa “Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau ciri serta nilai seseorang terhadap obyek dan kegiatan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, mengumpulkan informasi kemudian di tarik kesimpulan”.

Variabel merupakan segala bentuk obyek yang menjadi suatu fokus bagi peneliti. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2012, hlm. 89) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan obyek dalam suatu proses penelitian yang sangat bervariasi untuk peneliti pelajari dan mengumpulkan informasi mengenai obyek tersebut kemudian di tarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu obyek bervariasi yang menjadi fokus perhatian peneliti untuk dipelajari serta mengumpulkan berbagai informasi mengenai obyek tersebut kemudian di tarik kesimpulan. Secara umum variabel terbagi menjadi 2 (dua) macam yaitu variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat.

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan adanya suatu perubahan yang besar terhadap variabel lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Christalistana (2018, hlm. 91) bahwa “Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi suatu sebab adanya suatu perubahan dan terpengaruhnya suatu variabel dependen atau variabel terikat”.

Variabel independen atau variabel bebas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap variabel dependen. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Jakni (2016, hlm. 49) bahwa “Variabel independen atau variabel terikat merupakan variabel yang mempunyai nilai-nilai yang besar yang menjadi sebab adanya suatu perubahan atau timbulnya variabel terikat”.

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang besar. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 61) bahwa “Variabel independen atau variabel bebas merupakan suatu variabel yang dapat mempengaruhi dan menjadi suatu sebab adanya perubahan yang sangat besar terhadap variabel dependen”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan suatu variabel yang mempunyai nilai-nilai yang besar yang menjadi sebab adanya suatu perubahan pada variabel lain serta dapat mempengaruhi adanya suatu variabel terikat atau variabel dependen dalam proses penelitian. Maka dari itu, variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Project Based Learning*.

a. Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat merubah sedikit demi sedikit cara belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Baharuddin dalam Hapsari, (2018, hlm. 156) menyatakan “*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bersifat kontekstual. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya, memunculkan ide-ide kreatif dalam diri siswa saat proses pembelajaran dan bisa memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi di dunia nyata”.

Model pembelajaran mempunyai tujuan yang perlu kita ketahui salah satunya adalah *Project Based Learning* yang memiliki tujuan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2016, hlm. 145) menyatakan “Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan siswa serta memahami pembelajaran melalui investigasi”.

Model *Project Based Learning* merupakan model yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan serta dituntut untuk membuat suatu produk di dalam proses belajar mengajar baik secara

individu maupun secara berkelompok. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sani dalam Nurfitriyanti (2016, hlm. 153) menyatakan bahwa “Model *Project Based Learning* merupakan model yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat dan menampilkan dalam mengatasi permasalahan di dunia nyata siswa”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah yang terjadi di dunia nyata dan menggunakan proyek sebagai media dalam proses belajar mengajar serta dapat merubah cara belajar siswa dengan cara apapun. Sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu ataupun kelompok dengan bekerjasama satu sama lain menggabungkan berbagai ide serta menggabungkan berbagai tenaga untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah diberikan.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang disebut sebagai variabel yang mempunyai suatu ukuran atau kriteria. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Christalistana (2018, hlm. 91) bahwa “Variabel dependen merupakan variabel terikat yang mempunyai suatu ukuran atau kriteria yang dapat dipengaruhi oleh adanya variabel independen atau variabel bebas”.

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Jakni (2016, hlm. 49) bahwa “Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang mempunyai nilai yang dipengaruhi oleh adanya suatu variabel bebas atau independen”.

Variabel dependen merupakan variabel menjadi akibat adanya suatu variabel lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 61) bahwa “Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi suatu akibat dengan adanya variabel bebas”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen atau variabel terikat merupakan suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas yang mempunyai suatu ukuran atau kriteria dan menjadi akibat adanya variabel bebas atau independent dalam proses penelitian. Maka dari itu, variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kerja sama.

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Apriono dalam Magta (2019, hlm. 215) menyatakan bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa siswa untuk saling membantu, sehingga tampak kebersamaan dalam menyelesaikan suatu tugas. Adapun indikator dari kerja sama yaitu: Terlibat aktif dalam kerja kelompok, kesediaan melaksanakan tugas sesuai kesepakatan, bersedia membantu orang lain dalam kelompok dan menghargai hasil kerja kelompok.

Kerja sama merupakan suatu kegiatan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas bersama-sama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock dalam Fauziddin (2016, hlm. 37) menyatakan bahwa kerja sama merupakan sikap mau bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan siswa yang lainnya.

Kerja sama merupakan suatu tugas yang perlu dilaksanakan secara bersama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadarminta dalam Riska (2015, hlm. 69) menyatakan bahwa kerja sama merupakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan bersama-sama secara berkelompok. Sehingga terjalin hubungan yang baik dalam mengerjakan suatu tugas kelompok.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu kegiatan berdasarkan kemauan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas yang dilakukan oleh beberapa siswa untuk saling membantu satu sama lain guna mencapai tujuan bersama yang

saling menguntungkan. Sehingga dengan kerja sama akan terciptanya suatu hubungan yang harmonis selama proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan definisi dari istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Analisis Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa” pada penelitian ini adalah terdapat suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam membuat suatu produk atau karya dengan bekerjasama baik secara berkelompok atau individu dengan mengumpulkan berbagai informasi dari suatu permasalahan-permasalahan yang diajukan, kemudian menggabungkan berbagai ide serta tenaga untuk memecahkan suatu permasalahan dan membuat suatu produk atau karya. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan suatu kerja sama antar siswa saat proses pembelajaran.

F. Landasan Teori

1. Model *Project Based Learning*

a. Pengertian Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* merupakan model yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Trianto dalam Surya (2018, hlm. 43) bahwa “Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan dan memberikan peluang kepada siswa untuk lebih mengekspresikan kreativitas yang siswa miliki ketika pembelajaran di kelas”.

Model *Project Based Learning* adalah model yang digunakan untuk memfokuskan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2016, hlm. 145) bahwa “*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi”.

Model *Project Based Learning* merupakan “Model pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing siswa dalam sebuah proses belajar mengajar yang kolaboratif atau pembelajaran yang terjadi dalam situasi belajar yang terdapat dua orang atau lebih untuk bekerjasama di dalam proses pembelajaran”. Dengan begitu siswa dapat memanfaatkan keterampilan satu sama lain, saling bertukar informasi, berbagi pengalaman dan saling memantau pekerjaan satu sama lain. Sehingga, siswa akan aktif untuk bekerjasama dan membangun pengetahuan baru dan proses pembelajaran akan semakin bermakna untuk siswa.

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan proyek sebagai media pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2015, hlm. 196) menyatakan “Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, elaborasi dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar”.

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali materi sendiri dengan berbagai cara. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2015, hlm. 195) menyatakan “Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka pembelajaran *Project Based Learning* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai macam cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen kolaboratif”.

Model *Project Based Learning* merupakan model yang melibatkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Fathurrohman (2015, hlm. 230) bahwa “Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai langkah awal dalam mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata”.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang membutuhkan jangka waktu yang panjang dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah (2015, hlm. 172) bahwa “Model pembelajaran yang membutuhkan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa untuk merancang, membuat dan menampilkan suatu produk untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi siswa di dunia nyata”.

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat proyek dan mempresentasikan hasil proyek yang telah dibuat bersama siswa lain. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Suparno dalam Trianto (2014, hlm. 44) menyatakan bahwa “Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok dituntut untuk membuat dan melakukan suatu proyek bersama dan mempresentasikan hasil dari proyek tersebut”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah dan menggunakan proyek sebagai media di dalam proses pembelajaran serta menuntut siswa untuk menggali pengetahuan yang sedang dipelajari. Dengan begitu siswa akan mempelajari materi tersebut dengan tekun dan siswa dapat membangun pengetahuan baru yang dilakukan secara kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sehingga, mampu memberikan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Model *Project Based Learning*. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Suherti (2017, hlm. 75) bahwa terdapat 7 (tujuh) ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek menurut materi kurikulum 2013, diantaranya:

- 1) Terdapat permasalahan atau tantangan kompleks yang diajukan kepada siswa.

- 2) Setiap siswa mendesain proses penyelesaian permasalahan atau tantangan yang diajukan dengan menggunakan penyelidikan.
- 3) Setiap siswa mempelajari dan menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai konteks ketika mengerjakan suatu proyek.
- 4) Siswa bekerja sama dengan tim demikian juga ketika mendiskusikannya dengan guru.
- 5) Siswa mempraktekkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dewasa siswa.
- 6) Siswa melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dilaksanakan.
- 7) Produk akhir siswa dalam mengerjakan proyek akan dievaluasi diakhir proses pembelajaran.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Kemendikbud (2016, hlm. 49) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) karakteristik model model *Project Based Learning*, diantaranya:

- 1) Adanya kerangka kerja. Guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung merumuskan dan menyepakati prosedur kerja dalam pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan permasalahan nyata di sekitar siswa (Kontekstual) terkait dengan tema yang telah dipelajari.
- 3) Hasil belajar siswa berupa solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan. Dalam pembelajaran, siswa secara berkelompok memikirkan ide-ide untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.
- 4) Adanya kolaborasi yang bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam pembelajaran, siswa secara berkelompok berbagi tugas dan bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing yang sudah dibagi.
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara *continue*. Dalam pembelajaran, guru menetapkan waktu untuk melihat kemajuan kelompok, menilai kemajuan kerja sama siswa dan memberikan saran perbaikan terhadap kinerja setiap siswa.
- 6) Proses refleksi dilakukan secara berkelanjutan atas aktivitas yang sudah dijalankan. Dalam pembelajaran, guru dan siswa menetapkan waktu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan hambatan-hambatan ketika melaksanakan pembelajaran proyek.

Perlu kita ketahui, model *Project Based Learning* mempunyai banyak ciri-ciri. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2015, hlm. 199) bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki 8 (delapan) ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa berhak membuat keputusan tentang yang diajukan kepada siswa.
- 2) Terdapat suatu permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa.
- 3) Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- 4) Siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara berkelanjutan.
- 6) Siswa melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berbeda dengan pendapat di atas, karakteristik model *Project Based Learning* menurut Striping, dkk dalam Abdullah (2015, hlm. 173) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) karakteristik atau ciri karakteristik model *Project Based Learning* yang efektif, diantaranya:

- 1) Mengarahkan siswa untuk menginvestigasi ide dan pertanyaan-pertanyaan penting.
- 2) Merupakan proses inkuiri.
- 3) Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa.
- 4) Berpusat pada siswa dengan membuat suatu produk serta melakukan presentasi baik secara mandiri atau kelompok.
- 5) Menggunakan keterampilan berpikir, kreatif, kritis dan mencari informasi-informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan dan menghasilkan suatu produk.
- 6) Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki ciri khasnya masing-masing salah satunya adalah model *Project Based Learning* memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang perlu kita ketahui diantaranya dimulai dari adanya suatu permasalahan dan tantangan-tantangan kompleks yang disajikan oleh guru, mendesain proses permasalahan dan tantangan yang telah disajikan.

Setelah itu, siswa bekerjasama untuk mencari informasi-informasi dari permasalahan yang disajikan, membuat suatu produk dan mempresentasikan hasil produk dan melakukan refleksi di kegiatan akhir pembelajaran untuk mengetahui hambatan-hambatan saat melaksanakan pembelajaran proyek.

c. Langkah-langkah Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan ketika proses belajar mengajar sehingga tujuan tersebut akan tercapai. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Mahanal dalam Arifa (2018, hlm. 255), diantaranya:

- 1) *Planning* (Perencanaan)
- 2) *Creating* (Menciptakan atau Implementasi)
- 3) *Processing* (Pengolahan)

Berbeda halnya dengan pendapat di atas, Doppelt dalam Suherti (2017, hlm. 76) membagi langkah-langkah *Project Based Learning* menjadi 6 (enam) langkah, diantaranya:

- 1) *Design Project* (Mendesain Proyek)
- 2) *Field of Inquiry* (Penelitian Lapangan)
- 3) *Solution Alternative* (Solusi Alternatif)
- 4) *Choosing the Preferred Solution* (Memilih Salah Satu Solusi Alternatif)
- 5) *Operation Steps* (Melaksanakan Setiap Tahapan)
- 6) *Evaluation* (Evaluasi)

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang berbeda dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Santyasa dalam Efrimal (2017, hlm. 52) bahwa model *Project Based Learning* memiliki 5 (Lima) langkah, diantaranya:

- 1) Menetapkan suatu tema dalam merancang suatu proyek secara kolaboratif atau kerja sama.

- 2) Terdapat konteks belajar.
- 3) Merencanakan suatu aktivitas.
- 4) Memproses suatu aktivitas.
- 5) Penerapan aktivitas untuk menerapkan suatu proyek.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas, Mulyasa (2016, hlm. 145) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam *Project Based Learning* terdapat 6 (enam) langkah, diantaranya:

- 1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek.
- 2) Mendesain perencanaan proyek.
- 3) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek.
- 4) Memonitor atau memantau kegiatan perkembangan proyek.
- 5) Menguji hasil.
- 6) Mengevaluasi kegiatan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah yang berbeda yang perlu dilaksanakan, pada model *Project Based Learning* terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan, diantaranya: siswa perlu merencanakan dan menentukan tema yang akan dibuat, mengumpulkan informasi mengenai suatu permasalahan yang telah disajikan, menyiapkan fenomena nyata sebagai sumber suatu permasalahan, bekerjasama menggabungkan berbagai ide untuk mendesain dan membuat suatu produk serta mempresentasikan hasil dari produk atau karya yang telah dibuat.

d. Sintaks Model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai sintaks-sintaks atau aturan yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Muskania, dkk (2017, hlm. 36) terdapat 6 (enam) sintaks diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa mengajukan suatu pertanyaan kepada guru mengenai tema yang akan dibuat berdasarkan pada kejadian-kejadian yang ada disekitar.

- 2) Siswa mulai merancang suatu tahap penyelesaian proyek berdasarkan pada tema kejadian-kejadian yang ada disekitar.
- 3) Siswa menyusun jadwal dalam pelaksanaan proyek yang akan dibuat sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- 4) Siswa mengumpulkan serta menganalisis suatu informasi yang diperoleh berdasarkan tema yang telah ditentukan.
- 5) Siswa menyusun laporan mengenai permasalahan tema yang telah ditentukan serta presentasi proyek.
- 6) Siswa dan guru melakukan evaluasi proses serta hasil proyek yang telah dibuat.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas, Kemendikbud (2014, hlm. 34) menyatakan terdapat 6 (enam) sintaks pembelajaran yang harus dilaksanakan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada langkah awal siswa mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fenomena (peristiwa atau keadaan) yang ada.
- 2) Siswa menyiapkan langkah nyata untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, kemudian disusun menjadi suatu perencanaan proyek melalui percobaan-percobaan.
- 3) Siswa melakukan penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target yang sudah ditentukan.
- 4) Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek, sehingga siswa dapat mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.
- 5) Siswa menguji hasil fakta dan data percobaan atau hasil penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- 6) Siswa dan guru melakukan kegiatan evaluasi sebagai bahan perbaikan untuk melakukan tugas proyek selanjutnya.

Setiap model perlu adanya sintaks agar menjadi suatu acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Doppelt dalam Suherti (2017, hlm. 76) bahwa sintaks model *Project Based Learning*, diantaranya:

- 1) Siswa melakukan tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran adalah menyiapkan proyek yang akan dibuat, guru menyiapkan fenomena (peristiwa atau keadaan) yang nyata sebagai sumber suatu permasalahan, memberikan motivasi untuk memunculkan suatu permasalahan, merencanakan proyek, menentukan tema untuk membuat proyek, mengumpulkan informasi-

informasi terkait proyek yang akan dibuat dan mendesain proyek yang akan dibuat.

- 2) Siswa mengembangkan gagasan proyek yang akan dibuat, menggabungkan berbagai ide-ide dari siswa lainnya dalam berkelompok dan membangun proyek yang akan dibuat dan pada tahap ini siswa menghasilkan suatu produk atau karya serta mempresentasikan hasilnya di kelas saat proses pembelajaran.
- 3) Siswa melakukan presentasi mengenai hasil dari produk atau karya yang telah dibuat dan melakukan refleksi terhadap hasil proyek.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks model *Project Based Learning* adalah siswa menentukan dan menyiapkan suatu topik proyek berdasarkan kejadian atau peristiwa yang ada disekitar, siswa menyiapkan langkah-langkah yang harus dikerjakan sesuai dengan topik atau tema yang telah ditentukan, siswa menyusun jadwal agar selesai tepat waktu, siswa mengumpulkan informasi bersama siswa lainnya dengan bekerjasama menggabungkan berbagai ide, siswa menguji hasil fakta berdasarkan informasi yang telah didapatkan, siswa mempresentasikan hasil proyek yang telah dibuat, siswa dan guru bersama-sama melakukan evaluasi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka dari itu kelebihan dari model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud, 2013 dalam Suherti (2017, hlm. 78) kelebihan dari penerapan model *Project Based Learning*, diantaranya:

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu dihargai.

- b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c) Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan permasalahan yang kompleks.
- d) Meningkatkan kolaborasi.
- e) Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f) Meningkatkan keterampilan peserta didik dan mengelola sumber.
- g) Memberikan pengalaman kepada siswa pembelajaran dan praktik menginderaisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h) Menyediakan pengalaman mengajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i) Melibatkan siswa untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa maupun pendidik meningkatkan proses pembelajaran.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas, menurut Zain dalam Trianto (2014, hlm. 45) menyatakan bahwa kelebihan dari model *Project Based Learning*, diantaranya:

- a) Dapat merubah pola pikir siswa dari sempit menjadi luas dan menyeluruh dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.
- b) Membina siswa menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan terpadu dan diharapkan dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- c) Sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern, diantaranya: motivasi, aktivitas, peragaan, individualis, apersepsi, lingkungan, korelasi, konsentrasi dan integrasi.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihannya masing-masing yang perlu kita ketahui salah satunya adalah model *Project Based Learning*. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Kazt dalam Abidin (2014, hlm. 170) bahwa “Model *Project Based Learning* memiliki kelebihan dalam mengembangkan kompetensi siswa”, diantaranya:

- a) Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan dunia nyata siswa dan mempraktikkan strategi otentik secara disiplin.
- c) Siswa bekerjasama secara kolaboratif untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah disajikan untuk siswa.
- d) Dapat mengembangkan kemampuan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan suatu proyek tersebut.
- e) Dapat mencapai tujuan pembelajaran penting melalui cara-cara baru yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* memiliki kelebihan dalam mengembangkan kompetensi siswa seperti: dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa, meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, meningkatkan kerja sama antar siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dan dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang bagi siswa. Sehingga, siswa mampu meningkatkan proses pembelajaran.

2) Kekurangan Model *Project Based Learning*

Selain mempunyai kelebihan, model *Project Based Learning* mempunyai kekurangan, sebagaimana dijelaskan oleh Suherti (2017, hlm. 78) diantaranya:

- a) Banyak waktu yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Memerlukan biaya yang banyak..
- c) Masih banyak guru yang nyaman dengan kelas konvensional, dimana guru yang lebih aktif di kelas dibandingkan siswa.
- d) Memerlukan banyak peralatan.
- e) Siswa yang mempunyai kelemahannya dalam suatu percobaan dan mengumpulkan data informasi akan mengalami kesulitan.
- f) Ketika bekerja kelompok kemungkinan banyak siswa yang kurang aktif.
- g) Ketika tema yang diberikan kepada setiap kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami suatu tema secara keseluruhan.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas, Abidin (2016, hlm. 172) menjelaskan kekurangan model *Project Based Learning* diantaranya:

- a) Membutuh waktu dan biaya yang cukup banyak.
- b) Memerlukan peralatan media dan sumber yang cukup banyak dalam proses belajar mengajar .
- c) Guru dan siswa siap sedia dalam mengembangkan proses belajar mengajar.
- d) Dikhawatirkan siswa hanya akan menguasai satu tema tertentu yang dikerjakan.

Sedangkan menurut Abdullah (2015, hlm. 177) kekurangan model *Project Based Learning* diantaranya:

- a) Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan permasalahan dan menghasilkan suatu produk.
- b) Membutuhkan biaya yang cukup.
- c) Membutuhkan guru yang terampil.
- d) Memerlukan fasilitas yang memadai dalam proses belajar mengajar.
- e) Siswa yang mudah menyerah, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tidak cocok menggunakan model *Project Based Learning*.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* tidak hanya memiliki kelebihan saja. Namun, model *Project Based Learning* juga memiliki kelemahannya yaitu membutuhkan waktu, biaya dan peralatan yang cukup banyak dan memungkinkan siswa tidak bisa memahami semua tema dari keseluruhan kelompok.

2. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu kemampuan dalam kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama dalam mengerjakan suatu tugas. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock dalam Magta (2019, hlm. 213) menyatakan bahwa “Kemampuan kerja sama merupakan suatu kegiatan dalam berperilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki setiap anak dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama maka semakin cepat anak belajar untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama”.

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk saling membantu satu lain sehingga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi (2018, hlm. 178) menyatakan bahwa “Kemampuan kerja sama merupakan suatu kemampuan yang dilaksanakan siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan suatu tugas”. Sedangkan menurut Sari (2017, hlm. 176) menyatakan bahwa kerja sama merupakan salah satu cara agar siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Kerja sama bertujuan untuk menciptakan suatu hubungan yang baik antar siswa dalam berkelompok. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadarminta dalam Riska (2015, hlm. 69) menyatakan bahwa kerja sama merupakan suatu tugas yang dilaksanakan oleh setiap kelompok sehingga terdapat hubungan yang baik dalam menyelesaikan suatu tugas tersebut.

Kerja sama merupakan suatu interaksi kelompok dalam proses pembelajaran atau di luar pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Suprihanto dalam Zulkarnain (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa kerja sama merupakan interaksi kelompok dengan cara tertentu, sehingga prestasi seseorang akan mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mempermudah pekerjaan kita dengan saling membantu dan kerja sama juga merupakan kegiatan yang sangat penting yang perlu dilakukan oleh manusia. Karena, dengan kerjasama segala pekerjaan kita akan mudah serta kerja sama sangat penting dilakukan siswa Sekolah Dasar karena dengan kerja sama siswa mampu berinteraksi dengan antar siswa lainnya dan mampu membina hubungan yang harmonis antar siswa satu sama lain saat proses pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik Kerja Sama

Untuk meningkatkan suatu kerja sama siswa, maka harus ada karakteristik sebagai acuan dalam sebuah kelompok untuk melakukan kerja sama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Paskahwati (2018, hlm. 3) diantaranya:

- 1) Membutuhkan dua orang atau lebih.
- 2) Memiliki interaksi regular.
- 3) Memiliki tujuan kinerja yang sama satu sama lain antar kelompok.

Berbeda halnya dengan teori di atas, Karakteristik kemampuan kerja sama berdasarkan hasil penelitian Maasawet dalam Pratiwi (2018: hlm. 178) terdapat 8 (delapan) karakteristik yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi kepada anggota kelompok.
- 2) Dapat menuntaskan perselisihan yang sedang terjadi.
- 3) Menciptakan suasana kerja sama yang akrab.
- 4) Saling bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok.
- 5) Saling mendukung keputusan kelompok.
- 6) Saling menghargai masukan dan keahlian anggota lain.
- 7) Berpartisipasi melaksanakan tugas.
- 8) Saling menghargai hasil kerja kelompok.

Kemampuan kerja sama memiliki ciri-ciri yang perlu kita ketahui agar proses kerja sama dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Lestari, dkk (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa kemampuan kerja sama memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan perasaan dan sikap saling membantu dalam kelompok.
- 2) Berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama siswa lainnya dalam kelompok.
- 3) Berkomunikasi secara aktif bersama siswa lainnya dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kerja sama meliputi membutuhkan dua orang atau lebih, adanya interaksi yang terjalin antar satu sama lain, saling membantu satu sama lain, mempunyai rasa tanggungjawab bersama-sama untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, mampu berkomunikasi secara aktif dan jelas saat diskusi, mampu menciptakan suasana yang akrab antar siswa saat diskusi berlangsung dan saling mengerti satu sama lain. Sehingga dengan melakukan kegiatan tersebut proses kerja sama akan tercapai dengan baik saat proses pembelajaran.

c. Faktor Pendukung Kerja Sama

Suatu kerja sama akan terwujud dengan sangat baik jika siswa harus mempunyai keterampilan sosial. Sehingga dalam pengaplikasian pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Sehingga, siswa dapat menumbuhkan interaksinya bersama guru dan siswa lainnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sukamadinata dalam Rahmawati, dkk (2014, hlm. 129) menyatakan bahwa faktor yang dapat mendukung suatu proses kerja sama adalah melalui:

- 1) Proses interaksi lebih menekankan kepada dua orang atau lebih.
- 2) Mampu berinteraksi baik dengan guru, siswa lainnya, bahan ajar dan lingkungan lainnya.
- 3) Saling menghormati dalam proses kerja sama sehingga proses kerja sama akan tercapai dengan optimal.

Suatu proses kerja sama akan terwujud jika anggota kelompoknya saling mengerti. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Setiyanti (2012, hlm. 63) hal-hal yang dapat mendukung terjalinnya suatu kerja sama, diantaranya:

- 1) Setiap pihak harus saling sadar dan mengakui kemampuan masing-masing.
- 2) Setiap pihak harus saling mengerti dan memahami akan masalah yang dihadapi.
- 3) Setiap pihak yang bekerjasama perlu adanya komunikasi yang terjalin satu sama lain.
- 4) Setiap pihak yang bekerjasama harus saling mengerti kesulitan dan kelemahan orang lain.
- 5) Perlu adanya koordinasi yang baik antar satu sama lain.
- 6) Saling terbuka satu sama lain.
- 7) Saling percaya satu sama lain.
- 8) Melibatkan anggota kelompok lainnya dalam melakukan tugas yang akan diselesaikan.

Untuk meningkatkan kerja sama siswa perlu diajarkan dengan cara pembiasaan, agar nilai-nilai kerjasama tersebut melekat pada diri siswa itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Johnson dalam Huda (2011, hlm. 55) menyatakan bahwa hal-hal yang mendorong kerja sama siswa, diantaranya:

- 1) Setiap anggota kelompok harus saling percaya dan mengerti.
- 2) Ketika berbicara bersama anggota kelompok harus jelas dan tidak ambigu.
- 3) Sesama anggota kelompok harus saling menerima dan mendukung.
- 4) Mampu menyelesaikan perdebatan yang terjadi saat diskusi berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kerja sama akan terjalin dengan baik jika anggota kelompoknya mampu berinteraksi dengan baik, saling percaya dan mengerti satu sama lain, perlu adanya koordinasi yang baik, mampu melibatkan anggota yang lain ketika melakukan tugas yang akan diselesaikan dalam artian tidak boleh egois dan mementingkan diri sendiri, mampu berkomunikasi dengan jelas dan

tidak ambigu ketika berpendapat dan mampu menciptakan suasana yang saling terbuka saat bekerjasama dengan siswa lainnya. Maka dari itu, proses kerja sama akan terjalin dengan baik saat proses pembelajaran.

d. Indikator Kerja Sama

Setiap sikap sosial mempunyai indikator yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu kerja sama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rusman dalam Marcella (2018, hlm. 126) menyatakan bahwa indikator dari kerja sama terdapat 5 (lima) indikator, diantaranya:

- 1) Menggunakan kesepakatan.
- 2) Menghargai kontribusi.
- 3) Berbagi peran.
- 4) Kekompakan tim.
- 5) Pengumpulan tugas tepat pada waktunya.

Kerja sama mempunyai beberapa indikator yang harus kita perhatikan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Fitri dalam Rodiyah (2017, hlm. 7) diantaranya:

- 1) Berperan aktif dalam kegiatan kerja kelompok.
- 2) Bersedia melaksanakan tugas sesuai dengan kesepakatan.
- 3) Saling membantu anggota kelompok.
- 4) Menghargai hasil kerja kelompok.

Terdapat beberapa indikator kerja sama yang perlu diperhatikan, agar proses kerja sama berjalan dengan lancar baik dalam proses pembelajaran atau di luar pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto (2016 hlm. 31) menyatakan bahwa indikator dari kemampuan kerja sama yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana kerja sama yang baik dengan cara menyelesaikan suatu tugas bersama-sama.
- 2) Menggabungkan berbagai ide dan tenaga agar terciptanya suatu kerja sama yang baik.

- 3) Mampu mengarahkan anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas secara maksimal.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu indikator yang perlu diperhatikan agar tercapainya suatu proses kerja sama baik dalam proses pembelajaran atau di luar pembelajaran diantaranya: Adanya interaksi antar siswa dalam kelompok, adanya interaksi antar kelompok, adanya tanggungjawab dari setiap kelompok, setiap anggota berpartisipasi memecahkan permasalahan kelompok, saling membantu antar siswa dalam kelompok, saling membantu antar kelompok, adanya penyampaian pesan antar kelompok dan mendorong anggota lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.

G. Metode Penelitian

Proses penelitian memerlukan metode penelitian untuk menentukan suatu langkah-langkah yang diperlukan peneliti. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Herviani (2016, hlm. 22) bahwa “Metode Penelitian merupakan suatu cara dalam menentukan langkah-langkah yang bagaimana akan dilaksanakan dalam proses penelitian”.

Metode penelitian merupakan suatu cara dalam mendapatkan suatu data dalam proses penelitian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 3) bahwa “Metode penelitian merupakan cara yang berdasarkan pada keilmuan untuk mendapatkan suatu data yang masuk akal, yang dapat diamati oleh panca indra manusia serta logis dalam proses penelitian”.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Darmadi (2013, hlm. 153) bahwa “Metode penelitian merupakan suatu cara yang ilmiah berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan untuk mendapatkan data yang masuk akal serta dapat diamati oleh panca indra manusia dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara mengenai bagaimana langkah-langkah yang akan dilaksanakan peneliti dalam proses penelitian dimulai dari untuk

pengambilan data yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, bersifat logis, masuk akal serta dapat diamati oleh panca indra manusia dalam proses penelitian untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Maka dari itu, metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Zakky (2019, hlm. 1) bahwa “Jenis-jenis penelitian merupakan suatu proses mengumpulkan data, mengolah suatu data, menganalisis data serta menyajikan suatu data secara menyeluruh dan objektif untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terdapat dalam proses penelitian tersebut”.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Hamdan (2019, hlm. 2) bahwa “Jenis-jenis penelitian terbagi menjadi beberapa jenis penelitian diantaranya: Jenis penelitian berdasarkan tujuan, jenis penelitian berdasarkan jenis data, jenis penelitian berdasarkan metode dan jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi yang dapat menunjang suatu proses penelitian dalam mengumpulkan serta mengolah suatu data yang dihasilkan”.

Jenis-jenis penelitian merupakan suatu cara dengan menggunakan berbagai jenis penelitian untuk mendapatkan suatu data dalam proses penelitian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 6) bahwa “Jenis-jenis penelitian secara umum dibedakan menjadi beberapa jenis penelitian diantaranya: Jenis penelitian berdasarkan penelitian bidang, jenis penelitian berdasarkan penelitian tujuan, jenis penelitian berdasarkan penelitian metode, jenis penelitian berdasarkan penelitian tingkat eksplanasi dan jenis penelitian berdasarkan penelitian waktu. Jenis penelitian tersebut, dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan suatu data kemudian data tersebut dapat diolah dengan baik untuk menunjang suatu proses penelitian”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data, pengolahan data, menganalisis data serta menyajikan suatu data dengan berbagai jenis penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yang terbagi menjadi beberapa jenis penelitian diantaranya: Jenis penelitian berdasarkan penelitian bidang, jenis penelitian berdasarkan penelitian tujuan, jenis penelitian berdasarkan penelitian metode, jenis penelitian berdasarkan penelitian tingkat eksplanasi dan jenis penelitian berdasarkan penelitian waktu. Jenis penelitian tersebut, dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan suatu data kemudian data tersebut dapat diolah dengan baik untuk menunjang suatu proses penelitian.

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data untuk menyelesaikan suatu persoalan melalui berbagai sumber. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nuryana, dkk (2019, hlm. 21) menyatakan “Studi kepustakaan merupakan suatu persoalan yang perlu diselesaikan melalui berbagai sumber-sumber seperti buku, jurnal dan hal lainnya yang dapat mendukung suatu proses penelitian”.

Studi kepustakaan merupakan suatu pendekatan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi (2016, hlm. 85) menyatakan “Studi pustaka atau studi literatur merupakan suatu kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber buku, jurnal dan lain-lain untuk kita baca, catat serta mengolahnya untuk dijadikan bahan penelitian”.

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data melalui kajian teori-teori. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 240) menyatakan “Studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian dari berbagai teori beserta referensi lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data melalui berbagai sumber-sumber teori seperti buku, jurnal dan hal lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk kita baca, catat dan olah.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses penelitian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hayati (2019, hlm. 2) bahwa “Pendekatan penelitian merupakan suatu prosedur dan rencana konsep yang telah ditentukan peneliti yang meliputi suatu langkah-langkah dalam mengumpulkan data dalam proses penelitian untuk menjawab suatu rumusan masalah yang telah dibuat peneliti”.

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara berpikir peneliti mengenai bagaimana proses penelitian akan dilakukan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Jakni (2016, hlm. 58) bahwa “Pendekatan penelitian secara umum dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam pendekatan diantaranya: Pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif dan pendekatan gabungan (pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif). Dengan berbagai pendekatan pendekatan tersebut, peneliti dapat memilih dan menggunakan pendekatan penelitian tersebut yang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menunjang proses penelitian”.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Sugiyono (2014, hlm. 13) bahwa “Pendekatan penelitian secara umum dibedakan menjadi 2 (dua) macam pendekatan penelitian diantaranya: Pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat tradisional yang berlandaskan pada filsafat positivisme serta pendekatan penelitian kuantitatif ini merupakan pendekatan penelitian ilmiah sedangkan pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian bersifat baru yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme serta pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan pendekatan penelitian artistik”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berpikir mengenai bagaimana peneliti akan melakukan suatu proses penelitian tersebut dengan berbagai pendekatan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan penelitian secara umum terbagi menjadi 2 (dua) macam pendekatan penelitian diantaranya: Pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat tradisional yang berlandaskan pada filsafat positivisme serta pendekatan penelitian kuantitatif ini merupakan pendekatan penelitian ilmiah. Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian bersifat baru yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme serta pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan pendekatan penelitian artistik.

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada suatu hal yang nampak jelas. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Jakni (2016, hlm. 59) menyatakan “Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang melihat suatu hal yang nampak yang dapat dilihat kebenarannya sebagai hasil dalam mengembangkan suatu pengetahuan dalam proses penelitian”.

Syukwansyah (2016, hlm. 154) menyatakan “Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengkaji serta menganalisa sebuah kejadian dan peristiwa yang dilihat dari suatu kondisi obyek yang alami”. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada suatu hal pasti dan masuk akal. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 15) menyatakan “Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berlandaskan pada suatu hal yang nyata yang digunakan untuk meneliti suatu obyek yang alami”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berlandaskan pada suatu hal yang masuk akal dalam mengkaji sebuah kejadian dan peristiwa serta dapat dilihat kebenarannya sebagai hasil dalam suatu penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu subjek yang diperoleh melalui berbagai pengumpulan data. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2012, hlm. 90) bahwa “Sumber data penelitian merupakan data yang diperoleh melalui subjek yang telah ditentukan oleh peneliti dalam proses penelitian”.

Sumber data merupakan suatu data yang diperoleh dari berbagai subjek yang telah ditentukan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 137) menyatakan bahwa sumber data penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk lisan ataupun tulisan yang dapat memberikan berbagai informasi data yang akan diambil oleh peneliti.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Zuldafrial (2012, hlm. 46) bahwa “Sumber data penelitian merupakan data yang diperoleh dari berbagai subjek baik berupa observasi, wawancara dan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data penelitian merupakan suatu data yang diperoleh dari berbagai subjek dengan memberikan berbagai informasi yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan sumber literatur yang telah ditentukan oleh peneliti dalam menunjang suatu proses penelitian.

Maka dari itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dan sumber data primer.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan dikaji dalam proses pengambilan bahan dalam penelitian yang diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Hal tersebut sebagaimana

dijelaskan oleh Sugiyo dalam Herviani, dkk (2016, hlm. 23) menyatakan “Sumber data primer merupakan sumber data yang diambil secara langsung yang diberikan kepada pengumpul data”.

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang diberikan oleh pihak pertama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto dalam Herviani, dkk (2016, hlm. 23) menyatakan “Sumber data primer merupakan data pokok yang diberikan secara langsung oleh pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui suatu proses wawancara”.

Berbeda halnya dengan penjelasan di atas Arikunto (2012, hlm. 82) bahwa “Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh seorang peneliti berdasarkan fakta dari lapangan melalui wawancara”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang diberikan secara langsung berdasarkan fakta yang sesungguhnya kepada pengumpul data melalui suatu proses wawancara, observasi dan lain-lain yang dapat menunjang suatu proses penelitian.

Maka dari itu, sumber data primer yang akan peneliti gunakan dalam proses penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi mengenai konsep model *Project Based Learning*, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning* dari berbagai jurnal yang dijadikan sebagai data pokok.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menunjang suatu data pokok melalui berbagai sumber buku. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Herviana, dkk (2016, hlm. 23) menyatakan “Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui membaca, memahami serta mempelajari suatu permasalahan melalui sumber media literatur seperti buku, jurnal dan dokumen”.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menunjang suatu data pokok yang diberikan secara tidak langsung kepada pengumpul data. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Syukwansyah (2016, hlm. 155) menyatakan “Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data atau peneliti melainkan melalui berbagai sumber literatur”.

Data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh dari literatur. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2012, hlm. 83) menyatakan “Data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh dalam penelitian yang sudah dilakukan dari bahan pustaka seperti buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menunjang data pokok yang tidak diberikan secara langsung kepada peneliti melainkan melalui berbagai sumber literatur buku, jurnal, artikel, dokumen dan lain-lain.

Maka dari itu, sumber data sekunder yang akan peneliti gunakan dalam proses penelitian ini yaitu dengan menggunakan sumber literatur untuk mengambil suatu informasi mengenai konsep model *Project Based Learning*, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning* dari berbagai buku, video, jurnal lainnya yang disajikan sebagai data tambahan yang mendukung atau memperkuat data pokok.

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas, maka sumber data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang merupakan sumber data pokok dan tambahan yang diperoleh melalui media sumber literatur untuk mengambil informasi dari berbagai jurnal yang telah dilakukan oleh orang lain berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dari artikel, skripsi, dokumen, video dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai data tambahan dalam pengumpulan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang penting dalam suatu proses penelitian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nazir dalam Jakni (2016, hlm. 89) menyatakan “Teknik pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang disusun secara menyeluruh dan teratur dalam memperoleh data yang diperlukan”.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam memperoleh data. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Herviana, dkk (2016, hlm. 23) menyatakan “Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data dalam proses penelitian”.

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses penelitian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2012, hlm. 129) bahwa “Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang sangat penting dalam pengambilan data yang benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan oleh peneliti serta data tersebut harus valid untuk digunakan”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah atau tahapan yang penting dalam proses penelitian dengan memperoleh suatu data yang diperlukan secara menyeluruh dan valid untuk digunakan. Maka dari itu, pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing data merupakan suatu data yang diperiksa kembali kelengkapannya oleh peneliti. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2013, hlm, 39) bahwa “*Editing* Data merupakan suatu cara peneliti untuk memeriksa kembali kelengkapan data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber dengan tujuan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi saat proses pengumpulan data”.

Editing data merupakan suatu pengecekan kembali oleh peneliti agar terhindar dari kesalahan-kesalahan saat proses pengambilan data. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2013, hlm. 24) bahwa “*Editing* data merupakan suatu pengoreksian dan pengecekan kembali data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk terhindar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi saat proses pengumpulan data”.

Editing data merupakan proses pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan peneliti. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2012, hlm. 75) bahwa “*Editing* data merupakan proses pemeriksaan ulang dengan tujuan untuk mengetahui dan menilai apakah data tersebut relevan atau tidak dan sesuai tidaknya dengan data yang telah dikumpulkan agar dapat diproses lebih lanjut oleh peneliti dalam proses penelitian”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *editing* data merupakan suatu proses memeriksa kembali suatu data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan serta kejelasan antar makna dari setiap permasalahan yang dikaji yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber data dan pengumpulan data dengan tujuan terhindar dari kesalahan-kesalahan dan memastikan bahwa data tersebut relevan untuk di proses lebih lanjut oleh peneliti dalam proses penelitian.

b. *Organizing*

Organizing merupakan suatu proses penyusunan data-data yang telah diperoleh dengan sistematis. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Afriyanto (2019, hlm. 13) bahwa “*Organizing* merupakan menyusun data-data yang disistematisasikan yang diperoleh ke dalam paparan yang telah direncanakan oleh peneliti serta relevan dengan rumusan masalah yang telah dibuat”.

Organizing merupakan data yang telah diorganisir yang diperoleh dari kerangka yang ditentukan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Fujiati (2018, hlm. 20) bahwa “*Organizing* merupakan penyusunan data

yang terdapat dalam proses penelitian yang telah diperoleh dari kerangka yang diperlukan peneliti”.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Arikunto (2012, hlm. 24) bahwa “*Organizing* merupakan suatu pengorganisasian data secara sistematis yang diperlukan dan relevan dengan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *organizing* merupakan suatu proses menyusun sebuah data yang telah diperoleh dengan kerangka yang sudah ada atau ditemukan dalam proses penelitian secara sistematis dan relevan dengan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Rumusan masalah tersebut mengenai konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan mengenai hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning*.

c. *Finding*

Finding atau penemuan hasil merupakan suatu analisis data lanjutan yang telah diorganisir. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Afriyanto (2019, hlm. 14) bahwa “*Finding* atau penemuan hasil merupakan analisis data lanjutan yang telah diperoleh dari data yang telah diorganisir menggunakan suatu kaidah, teori-teori, dalil serta hukum kemudian akan diperoleh suatu kesimpulan”.

Finding atau penemuan hasil merupakan data yang dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Fujiati (2018, hlm. 20) bahwa “*Finding* atau penemuan hasil merupakan suatu data yang harus dianalisis yang telah diperoleh dari suatu proses penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti”.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Arikunto (2012, hlm 24) bahwa “*Finding* atau penemuan hasil merupakan kegiatan peneliti untuk menganalisis lanjutan berdasarkan hasil data yang telah diorganisir dengan

menggunakan kaidah-kaidah, teori serta metode yang telah ditentukan peneliti”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa finding atau penemuan hasil merupakan suatu analisis lanjutan terhadap suatu hasil pengumpulan data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori-teori, kaidah serta data yang telah didapatkan dan ditentukan oleh peneliti. Sehingga hal tersebut, akan mendapatkan suatu hasil kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat peneliti. Rumusan masalah tersebut mengenai konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan mengenai hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning*.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data setelah data terkumpul. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 207) menyatakan “Analisis data merupakan suatu proses kegiatan pengolahan data setelah data dari seluruh responden terkumpul”.

Analisis data merupakan proses tindakan dalam mengolah suatu data menjadi informasi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Jakni (2016, hlm. 99) menyatakan “Analisis data merupakan proses tindakan dalam mengolah suatu data menjadi informasi yang bermanfaat untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian”.

Analisis data merupakan upaya dalam memperoleh serta mengolah data secara menyeluruh. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Rijali (2018, hlm. 84) menyatakan “Analisis data merupakan upaya dalam memperoleh serta menata data secara menyeluruh dan teratur dari hasil observasi, wawancara ataupun kajian dari teori-teori media sumber buku, jurnal, dan lain-lain”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses tindakan dalam memperoleh dan mengolah

data secara menyeluruh dan teratur sehingga menjadi suatu informasi yang bermanfaat untuk menjawab suatu permasalahan. Maka dari itu, analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) analisis data, diantaranya sebagai berikut:

a. Interpretatif

Data interpretatif merupakan suatu data yang diperoleh berdasarkan pemahaman. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Paranoan (2015, hlm. 14) menyatakan “Data interpretatif merupakan data yang diperoleh dalam memahami suatu penjelasan yang bersifat dasar melalui pengalaman subjektif seseorang”.

Data interpretatif merupakan suatu data yang diperoleh melalui berbagai penjelasan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 116) menyatakan “Data interpretatif merupakan pengumpulan data dengan cara mencari dari berbagai penjelasan mengenai suatu gejala atau permasalahan yang akan kita teliti berdasarkan pada perspektif dan pengalaman”.

Data interpretatif merupakan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hendrarti (2010, hlm. 4) menyatakan “Data interpretatif merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang berdasarkan pada pengalaman sehingga dapat memahami suatu penjelasan”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa data interpretatif merupakan data yang diperoleh dari berbagai penjelasan berdasarkan pengalaman seseorang sehingga dapat memahami suatu penjelasan yang bersifat dasar.

Maka dari itu, pada analisis data interpretatif ini peneliti akan mengumpulkan berbagai penjelasan-penjelasan teori dari berbagai sumber mengenai permasalahan yang tercantum pada rumusan masalah yang telah dibuat peneliti sehingga peneliti akan menginterpretasikan hasil informasi dari penjelasan teori tersebut untuk menjawab semua permasalahan yang tercantum pada rumusan masalah yang dibuat peneliti. Rumusan masalah tersebut mengenai konsep model *Project Based Learning* dalam

meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan mengenai hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning*.

b. Komparatif

Data komparatif merupakan suatu data yang diperoleh dengan cara mencari suatu perbedaan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Tanzeh (2011, hlm. 10) menyatakan “Data komparatif merupakan suatu pengambilan data yang diarahkan untuk mengetahui suatu perbedaan atau perbandingan dari berbagai sumber dalam segala aspek atau variabel yang akan kita teliti”.

Data komparatif merupakan suatu proses pengumpulan data yang bersifat membedakan suatu gejala atau peristiwa. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 115) menyatakan bahwa data komparatif merupakan suatu proses pengambilan data dengan cara membandingkan suatu gejala atau peristiwa. Sehingga, dapat menemukan suatu persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari berbagai sumber mengenai suatu peristiwa dan suatu permasalahan.

Berbeda halnya dengan penjelasan di atas, data komparatif merupakan suatu data yang diperoleh dengan cara membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya melalui sampel yang berbeda. (Sugiyono, 2012, hlm. 116)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa data komparatif merupakan suatu data yang diperoleh dengan cara membandingkan suatu teori-teori untuk melihat adanya suatu persamaan-persamaan dan perbedaan dari suatu variabel, peristiwa dan permasalahan yang akan kita teliti.

Maka dari itu, pada analisis data komparatif ini peneliti akan membandingkan teori-teori yang telah didapatkan pada analisis data interpretatif untuk melihat teori mana yang lebih tepat untuk diambil dalam menjawab permasalahan yang telah dibuat peneliti dalam rumusan

masalah mengenai konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan mengenai hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning*.

c. Induktif

Induktif merupakan suatu cara berpikir berdasarkan kondisi dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Suriasumantri dalam Aisyah (2016, hlm. 5) menyatakan “Induktif merupakan suatu cara berpikir berdasarkan kondisi yang akan menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum”.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas, “Induktif merupakan suatu cara berpikir berdasarkan kondisi yang berperan pada hal-hal yang bersifat konkrit menuju ke hal-hal yang bersifat abstrak”. (Hudoyo dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) sedangkan menurut Samosir dalam Winarso (2014, hlm. 100) menyatakan “Induktif merupakan suatu pendekatan data untuk mengajarkan suatu konsep ataupun prinsip kepada siswa”.

Induktif merupakan suatu proses berpikir dari suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat khusus menuju kejadian yang bersifat umum. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nursalam (2013, hlm. 16) bahwa “Induktif merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari suatu peristiwa dan kejadian yang bersifat khusus untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan pada data kejadian dan peristiwa yang ada”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa induktif merupakan suatu cara berpikir berdasarkan kondisi dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum. Maka dari itu, pada analisis data induktif ini peneliti akan menyimpulkan berbagai teori-teori konkrit menuju teori-teori yang bersifat umum yang telah diselidiki dari berbagai sumber data yang telah didapatkan pada analisis data interpretatif dan hasil membandingkan pada analisis data komparatif.

d. Deduktif

Deduktif merupakan cara memperoleh data dari hal-hal umum ke khusus berdasarkan fakta untuk menarik kesimpulan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bursah dalam Winarso (2014, hlm. 102) menyatakan “Deduktif merupakan cara berpikir dalam memperoleh data dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus berdasarkan fakta”.

Deduktif merupakan suatu pendekatan yang dimulai dari suatu pengertian yang diikuti contoh-contoh. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Samosir dalam Winarso (2014, hlm. 102) menyatakan “Deduktif merupakan suatu cara berpikir yang dikembangkan berdasarkan penalaran dasar dalam mengambil suatu kesimpulan yang dimulai dari suatu pengertian dengan diikuti contoh-contoh”. Sedangkan menurut Aisyah (2016, hlm. 6) menyatakan “Deduktif merupakan suatu cara memperoleh data yang bersumber pada suatu peristiwa-peristiwa yang bersifat umum menuju suatu peristiwa yang bersifat khusus”.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas Aqib (2014, hlm. 177) bahwa “Deduktif merupakan suatu cara berpikir yang bertolak dari suatu teori-teori yang dianggap benar yang bersifat umum kemudian bertolak ke kejadian-kejadian yang bersifat khusus yang dianggap benar”.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa deduktif merupakan suatu cara berpikir yang diambil berdasarkan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Maka dari itu, pada analisis data deduktif ini peneliti akan menyimpulkan berbagai teori-teori yang bersifat umum menuju teori-teori yang bersifat khusus atau dari teori-teori yang bersifat abstrak menuju ke teori-teori yang nyata yang telah diselidiki dari berbagai sumber data yang telah didapatkan pada analisis data interpretatif dan hasil membandingkan pada analisis data komparatif.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data interpretatif dimana peneliti mengumpulkan data melalui berbagai penjelasan dari sumber literatur seperti buku, jurnal untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah sehingga peneliti mampu menginterpretasikannya. Rumusan masalah tersebut mengenai konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan mengenai hubungan kerja sama siswa Sekolah dasar dengan model *Project Based Learning*. Kemudian melalui data komparatif dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membandingkan suatu penjelasan-penjelasan teori yang telah diperoleh pada data interpretatif sehingga dapat memperoleh penjelasan teori yang tepat dalam menjawab suatu rumusan masalah yang telah dibuat. Setelah itu, peneliti menggunakan data induktif dan data deduktif untuk menarik suatu kesimpulan dari suatu pengertian-pengertian dari teori-teori menuju ke contoh-contoh teori tersebut (khusus ke umum) dan dari teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli menuju ke penjabaran teori-teori yang telah terjadi (bersifat umum ke khusus).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau sistematika skripsi merupakan suatu gambaran dari keseluruhan skripsi dan pembahasan agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami suatu isi dari skripsi. Adapun sistematika pembahasan atau skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan bertujuan untuk memberitahu pembaca ke dalam suatu bahasan yang terdapat suatu permasalahan. Bab I pendahuluan skripsi terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan atau skripsi.

BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Bab II merupakan bab yang membahas dan mengkaji mengenai suatu permasalahan lebih mendalam dan luas mengenai rumusan masalah 1 yaitu tentang konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar secara jelas, menyeluruh dan terperinci.

BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Bab III merupakan bab yang membahas dan mengkaji mengenai suatu permasalahan lebih mendalam dan luas mengenai rumusan masalah 2 tentang strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar secara jelas, menyeluruh dan terperinci.

BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

Bab IV merupakan bab yang membahas dan mengkaji mengenai suatu permasalahan lebih mendalam dan luas mengenai rumusan masalah 3 tentang hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning* secara jelas, menyeluruh dan terperinci.

BAB V PENUTUP

Bab V penutup membahas mengenai simpulan dari hasil penemuan peneliti berdasarkan rumusan yang telah dibuat mengenai mengenai konsep model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar, strategi model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar dan mengenai hubungan kerja sama siswa Sekolah Dasar dengan model *Project Based Learning* dan membahas mengenai saran kepada peneliti yang berminat untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.